

Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Kecamatan Ciwaru Sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar

Structural Analysis and Value of Folklore Character Education in Ciwaru District as Alternative Teaching Materials for Literary Appreciation in Elementary Schools

Dadang Cunandar^{1*}, Lulu Luthfiah²

¹a_dadang28@upmk.ac.id, ²lululuthfiah@gmail.com
STKIP Muhammadiyah Kuningan

 DOI: 10.35438/cendekiawan.v5i1.253

Article Info	Abstract
<p>Historical Articles Submitted: 2022-06-17 Revised: 2023-06-06 Issued: 2023-06-26</p>	<p><i>This study aims to describe the folklore in Ciwaru District which includes: (1) the structure of the folklore; (2) the value of character education contained in the folklore; and (3) design of literary appreciation teaching materials based on character education values. The method in this research is descriptive analysis method. Sources of data used in this study are people who know the folklore in each village. The techniques used to obtain data were interview techniques, expert questionnaires and documentation. The results of the study: (1) the structure of the story in the folklore of Ciwaru District is related to the integrity and content of the story material which contains values that can be absorbed by the reader; (2) the value of education in the story is dominated by the value of social education which can be found in the five folk tales, which is more evenly distributed than the three educational values analyzed; and (3) the story has a resolution, code, conflict, and resolution that can be used as teaching material for the study of the structure of folklore. The relevance of this material is contained in the syllabus of Indonesian language learning in grade V SD, KD 1.2. Based on the results of the character-based literary teaching materials expert's assessment, the average value of material experts is 96.25% which is categorized as very feasible, obtaining an average value from design experts of 95.83% is categorized as very feasible, and obtaining an average value of 87.5% of linguists are categorized as very feasible. The average value of the feasibility level of character-based literary teaching materials has a percentage of the feasibility level of 93.19% with the very feasible category. This shows that character-based literary teaching materials are suitable for use in the learning process.</i></p>
<p>Keywords: Teaching Materials, Folklore, Structural & Character Education Values.</p>	<p>Abstrak</p> <p>Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan cerita rakyat di Kecamatan Ciwaru yang meliputi: (1) struktur cerita rakyat; (2) nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat; dan (3) desain bahan ajar apresiasi sastra berbasis nilai pendidikan karakter. Metode dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang mengetahui cerita rakyat di setiap desa. Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data yaitu teknik wawancara, kuesioner ahli dan dokumentasi. Hasil penelitian : (1) struktur cerita dalam cerita rakyat Kecamatan Ciwaru memiliki keterkaitan dengan keutuhan dan isi materi cerita yang mengandung nilai-nilai yang dapat diserap pembaca.; (2) nilai pendidikan dalam cerita didominasi oleh nilai pendidikan sosial yang dapat ditemukan pada kelima cerita rakyat tersebut, lebih merata dibanding ketiga nilai pendidikan yang dianalisis; dan (3) cerita memiliki resolusi, koda, konflik, dan penyelesaian yang dapat dijadikan bahan ajar kajian struktur cerita rakyat. Relevansi materi ini termuat dalam silabus pembelajaran Bahasa Indonesia di SD kelas V, KD 1.2. Berdasarkan hasil penilaian ahli bahan ajar sastra berbasis karakter memperoleh nilai rata-rata dari ahli materi sebesar 96,25% dikategorikan sangat layak, memperoleh nilai rata-rata dari ahli desain sebesar 95,83%</p>
<p>Kata kunci: Bahan Ajar, Cerita Rakyat, Struktural & Nilai Pendidikan Karakter</p>	

dikategorikan sangat layak, dan memperoleh nilai rata-rata dari ahli bahasa sebesar 87,5% dikategorikan sangat layak. Nilai ratarata tingkat kelayakan bahan ajar sastra berbasis karakter yaitu memiliki persentase tingkat kelayakan 93,19% dengan kategori sangat layak. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar sastra berbasis karakter layak digunakan dalam proses pembelajaran.

1. PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan tradisi leluhur untuk menyampaikan pesan moral yang sangat tinggi nilainya, tahun demi tahun semakin tidak berkumandang karena tidak dikisahkan lagi oleh orang tua saat meninabobokan anaknya maupun guru-guru sebelum mengakhiri pembelajaran. Cerita rakyat adalah sebagai sebagian kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki Bangsa Indonesia. Pada umumnya cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian disuatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa (Gusnetti, dkk., 2015: 184).

Cerita rakyat sebagai suatu materi ajar yang merupakan bagian dari pembelajaran apresiasi sastra sungguh sangat mengkhawatirkan. Terdapat beberapa persoalan yang muncul seputar pembelajaran cerita rakyat ini adalah bahan ajar mengenai cerita rakyat yang ketersediaannya masih sedikit, waktu atau kesempatan pelaksanaan pembelajaran cerita rakyat terbatas dan pelaksanaan pembelajaran sastra khususnya cerita rakyat kurang meningkatkan minat siswa. Pembelajaran apresiasi sastra yang menyuguhkan cerita rakyat perlu dipoles dengan baik, setidaknya dalam tatanan praktis guru dapat menggunakan bahan ajar yang dapat merangsang kreatifitas siswa dan merangsang minat siswa untuk dapat menyenangi karya sastra Indonesia terutama karya sastra cerita rakyat.

Berdasarkan masalah di atas peneliti berupaya mengumpulkan data cerita rakyat di Kecamatan Ciwaru. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) struktural atau unsur intrinsik cerita rakyat di Kecamatan Ciwaru; (2) nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat di Kecamatan Ciwaru; dan (3) desain bahan ajar apresiasi sastra berbasis nilai pendidikan karakter.

Deskripsi cerita rakyat di Kecamatan Ciwaru bertumpu pada hasil data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi. Selain itu, penelitiannya menggunakan analisis struktural. Pendekatan struktural merupakan konsep dasar dalam menganalisis sebuah karya sastra. Karya sastra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karya sastra bercorak cerita rakyat yang di dalamnya memuat teks cerita. Menurut Esten mengatakan bahwa struktur intrinsik ialah segi yang membangun cipta sastra itu dari dalam. Misalnya hal-hal yang berhubungan dengan struktur. Seperti alur (plot), latar, pusat pengisahan dan penokohan, kemudian juga hal-hal yang berhubungan dengan pengungkapan tema dan amanat (Junaini, dkk., 2017: 41).

Cerita rakyat yang dijadikan bahan ajar harus mengandung nilai pendidikan untuk menanggulangi kondisi budaya modern yang lebih disenangi oleh siswa. Menurut Kemendiknas yang membagi nilai pendidikan menjadi 18 yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab (Maulana, dkk., 2018: 140-141).

Secara garis besar nilai-nilai keidupan yang ada dalam karya sastra terdiri atas tiga golongan besar yaitu (1) nilai keagamaan; (2) nilai sosial; dan (3) nilai moral (Akbar, 2019: 19).

Nilai pendidikan harus mencakup empat nilai besar yang dapat diimplementasikan oleh manusia. Nilai tersebut adalah (1) sikap terhadap Tuhan, (2) sesama, (3) diri sendiri dan (4) alam semesta. Keempat nilai tersebut merupakan manifestasi dari beberapa bagian nilai yang menjadi satu kesatuan. Nilai pendidikan dapat diambil beberapa sebagai prioritas dalam pembelajaran dilihat dari sudut pandang pendidikan karakter. Dalam hal ini peneliti mengambil empat nilai, yakni agama, moral, sosial, adat atau budaya (Maulana, dkk., 2018: 141).

Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat dapat digunakan oleh guru dalam mengembangkan karakteristik peserta didik yang sesuai dengan cita-cita bangsa dan negara Indonesia. Selain itu, materi ajar cerita rakyat dapat mengembangkan kelestarian kebudayaan daerah. Bahan ajar yang dikembangkan dengan mempertimbangkan karakteristik dan lingkungan sekitar peserta didik akan lebih efektif meningkatkan pengetahuan dan kemampuan memahami lingkungan secara arif bagi peserta didik (Martha & Novita, 2019: 187).

Penelitian ini didasari bahwa pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar sastra berbasis karakter diyakini mempunyai nilai lebih dari sekedar bacaan penghibur saja tetapi terdapat nilai-nilai moral yang dapat menanamkan nilai-nilai karakter. Dengan adanya bahan ajar sastra berbasis karakter dalam pembelajaran apresiasi sastra diharapkan siswa tidak kehilangan jati diri serta nilai-nilai budaya suatu bangsa yang bisa menjadi teladan untuk generasi berikutnya.

2. METODE

Jenis metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mengkaji cerita rakyat di Kecamatan Ciwaru. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2018: 6).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif analisis karena sesuai dengan karakteristik yang penulis lakukan, yaitu mengumpulkan menganalisis dan mengklasifikasikan data. Cerita rakyat yang dijadikan penelitian adalah cerita rakyat yang diambil dari lima desa di Kecamatan Ciwaru, antara lain: (1) cerita rakyat Lutung Kasarung yang berasal dari desa Sumberjaya; (2) cerita rakyat Riwayat Desa Garajati yang berasal dari desa Garajati; (3) cerita rakyat Gagak Lumayung yang berasal dari desa Baik; (4) cerita rakyat Asal Usul Desa Cilayung yang berasal dari desa Cilayung; dan (5) cerita rakyat Munding Sirang yang berasal dari desa Ciwaru. Kelima desa tersebut termasuk ke dalam beberapa desa di Kecamatan Ciwaru yang memiliki cerita rakyat desa yang menarik untuk dikaji.

Teknik pengambilan data yaitu purposive sampling yang mengambil kelima cerita Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: (1) wawancara tidak terstruktur; (2) kuesioner penilaian ahli; dan (3) dokumentasi.

Sumber data yang diperoleh, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang mengetahui cerita rakyat di setiap desa. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini di dapatkan melalui dokumentasi.

Data dianalisis dengan mengikuti model Miles dan Huberman, yang dimulai dengan tahap pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Cara menganalisisnya menggunakan struktural cerita yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar atau setting, alur, dan amanat yang terkandung dalam cerita, dan menganalisis nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam cerita rakyat tersebut.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Struktur cerita yang dianalisis dalam cerita rakyat di Kecamatan Ciwaru yaitu mencakup tema, tokoh dan penokohan, latar/ setting, alur, amanat dan sekaligus menganalisis nilai pendidikan karakter (nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan adat).

Cerita rakyat yang diambil dari kelima desa di Kecamatan Ciwaru yaitu, diantaranya Desa Sumberjaya (Lutung Kasarung), Desa Garajati (Riwayat Desa Garajati), Desa Baik (Gagak

Lumayung), Desa Cilayung (Asal Usul Desa Cilayung), dan Desa Ciwaru (Munding Sirang). Dari kelima cerita rakyat tersebut, akan ada pembahasan mengenai struktur cerita, nilai pendidikan karakter dan desain bahan ajar apresiasi sastra berbasis nilai pendidikan karakter.

Struktur Cerita Rakyat di Kecamatan Ciwaru

Berdasarkan hasil analisis struktur unsur-unsur di dalam cerita antara lain: (1) tema; (2) tokoh dan penokohan; (3) latar; (4) alur; dan (5) amanat. Kelima unsur tersebut dianalisis pada kelima cerita rakyat dan hasilnya dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pertama, cerita rakyat Lutung Kasarung yang berasal dari Desa Sumberjaya. Tema cerita Lutung Kasarung adalah tentang kesabaran, dilihat dari sosok Lutung yang sabar menerima kutukan dari ayah dan ibunya, dan dilihat dari sosok Purbasari yang sabar saat dijahati oleh kakaknya Purbararang. Tokoh dan penokohan dalam cerita antara lain: (a) Lutung Kasarung atau Guru Minda (perhatian, pantang menyerah namun pembangkang pada orang tua); (b) Purbasari (sosok yang mempunyai hati suci, pemaaf dan sabar); (c) Purbararang (jahat dan serakah); (d) Aki Panyumpit (bijaksana, peduli, penolong); (e) Calon suami Purbararang (gagah, jahat dan penurut); (f) Pasukan (penurut). Alur di dalam cerita ini adalah alur maju. Latar dalam cerita ini terbagi tiga yaitu (a) tempat (Desa Sumberjaya, Desa Margacina, gunung bayu, gunung cisalak, leuwi panyumpit dan talaga wanayasa); (b) waktu (siang malam, suatu hari, suatu malam); (c) suasana (menyedihkan, menegangkan, mengharukan). Amanat dari cerita ini adalah seberat apapun cobaan yang dihadapi kita tidak boleh menyerah, kita harus melewatinya dengan sabar dan percaya akan kebesaran Tuhan.

Kedua, cerita rakyat Riwayat Desa Garajati yang berasal dari Desa Garajati. Tema cerita Riwayat Desa Garajati adalah tentang perjuangan, dilihat dari gambaran perjuangan Buyut Muhammad Toha untuk memperebutkan Dewi Ayu Sekar Sejagat dan melindungi desa dari segala marabahaya. Tokoh dan penokohan dalam cerita antara lain: (a) Buyut Muhammad Toha seorang wali penyebar agama Islam (pemberani, gigih, dan pelindung); (b) Dewi Ayu Sekar sejagat (baik dan tidak punya pendirian); (c) Jaka Tawa (baik dan penurut); (d) Pengembara (pemberani dan kuat). Alur di dalam cerita ini adalah alur maju. Latar dalam cerita ini terbagi tiga yaitu (a) tempat (Desa Garajati, sungai besar/ sagara, hutan); (b) waktu (tahun 1915 M); (c) suasana (menegangkan, khawatir). Amanat dari cerita ini adalah jika sebuah perjuangan didasari dengan keikhlasan dan kegigihan maka akan membuahkan hasil yang baik.

Ketiga, cerita rakyat Gagak Lumayung yang berasal dari Desa Baik. Tema cerita Gagak Lumayung adalah tentang keberanian, dilihat dari sikap tokoh Gagak Lumayung yang berani melawan segala bentuk kejahatan. Tokoh dan penokohan dalam cerita antara lain: (a) Mbah Bulu/Dalem Pasehan (bijaksana, berani membela yang benar dan tidak pantang menyerah pada keadaan); (b) Gagak Lumayung (gagah, pemberani dan tidak pantang menyerah); (c) Nyi Kawung Anten (baik). Alur di dalam cerita ini adalah alur maju. Latar dalam cerita ini terbagi tiga yaitu (a) tempat (Desa Baik, kerajaan Indramayu, Kuningan Barat); (b) waktu (tahun 1616 M, tahun 1717 M, tahun 1735 M); (c) suasana (menegangkan, gembira). Amanat dari cerita ini adalah jadilah seseorang yang pemberani dalam hal kebaikan terutama dalam melawan segala bentuk kejahatan.

Keempat, cerita rakyat Asal Usul Desa Cilayung yang berasal dari Desa Cilayung. Tema cerita Asal Usul Desa Cilayung adalah tentang kepedulian, dilihat dari kepedulian Kuwu terhadap masyarakatnya. Tokoh dan penokohan dalam cerita antara lain: (a) Masyarakat (penurut, suka menghormati dan menghargai jasa dan kebaikan orang); (b) Braja Sa'at (berwibawa dan pemberani); (c) Kuwu Yuda Kerti (peduli dan bijaksana); (d) Kyai Cadas ngampar (dermawan dan dipercaya). Alur di dalam cerita ini adalah alur maju. Latar dalam cerita ini terbagi tiga yaitu (a) tempat (perbukitan, sungai Cisanggarung, desa Cilayung, cadas ngampar); (b) waktu (masa penjajahan); (c)

suasana (mencekam, khawatir). Amanat dari cerita ini adalah hendaklah selalu memberikan pertolongan ketika kita memiliki kelebihan.

Kelima, cerita rakyat Munding Sirang yang berasal dari Desa Ciwaru. Tema cerita Munding Sirang adalah tentang keteladanan, dilihat dari sosok Kuwu yang peduli dan memikirkan kesejahteraan masyarakatnya. Tokoh dan penokohan dalam cerita antara lain: (a) Cakra Ningrat (gigih, bijaksana dan pantang menyerah); (b) Masyarakat (pekerja keras tetapi mudah menyerah pada keadaan). Alur di dalam cerita ini adalah alur maju. Latar dalam cerita ini terbagi tiga yaitu (a) tempat (Desa Ciwaru, di depan rumah, sawah); (b) waktu (zaman dahulu, siang hari); (c) suasana (mengkhawatirkan, gembira). Amanat dari cerita ini adalah hendaknya bersabar jika mengalami kesulitan karena setiap kesulitan pasti ada jalan keluarnya.

Penjelasan unsur intrinsik di dalam cerita didapatkan melalui data yang telah dihimpun berdasarkan sumber yang telah didapatkan. Tepatnya adalah sebuah cerita yang telah disusun oleh peneliti berdasarkan sumber. Penemuan unsur intrinsik juga didapatkan beberapa cara melalui deskripsi cerita, dialog tokoh, tingkah laku tokoh dan masalah cerita. Jadi, unsur dalam cerita memiliki keterkaitan dengan keutuhan dan isi materi cerita yang dapat diserap pembaca. Penemuan peneliti pada cerita rakyat di Kecamatan Ciwaru sebagai berikut: (a) segi tokoh, cerita rakyat di Kecamatan Ciwaru mengandung tokoh yang bergerak dalam perjuangan, (b) tema cerita, yaitu kesabaran, perjuangan, keberanian, kepedulian dan keteladanan, (c) alur dari kelima cerita tersebut yaitu alur maju; dan (d) latar tempat terikat; dan (e) pesan cerita didominasi budi pekerti tokoh utama.

Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat di Kecamatan Ciwaru

Nilai pendidikan karakter yang ada dalam kelima cerita rakyat Kecamatan Ciwaru memiliki perbedaan temuan dalam setiap cerita. Berikut ulasan tentang nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam kelima cerita rakyat tersebut.

Pertama, cerita rakyat Lutung Kasarung dalam isi ceritanya terkandung nilai pendidikan agama. Nilai pendidikan agama yang ada pada cerita rakyat tersebut yakni keikhlasan dan percaya akan kebesaran Tuhan. Selain terkandung nilai pendidikan agama juga terkandung nilai pendidikan sosial yaitu kerja keras dan peduli. Kemudian terdapat nilai moral yaitu dilihat dari sisi negatif yang tidak perlu ditiru, yaitu sifat yang ditunjukkan oleh Purbararang yang memiliki sifat serakah akan tahta dan kekuasaan kerajaan.

Kedua, cerita rakyat Riwayat Desa Garajati dalam isi ceritanya terkandung nilai pendidikan sosial yaitu kepedulian. Sifat kepedulian dalam cerita riwayat desa Garajati dilihat dari seorang tokoh yang merupakan wali penyebar agama Islam yang bernama Buyut Muhammad Toha yang sangat peduli untuk melindungi desanya dari segala marabahaya.

Ketiga, cerita rakyat Gagak Lumayung dalam isi ceritanya terkandung nilai pendidikan sosial yaitu kepedulian dan cinta tanah air. Sifat kepedulian dan cinta tanah air dalam cerita Gagak Lumayung dilihat dari tokoh Gagak Lumayung yang teringat kembali ke kampung halamannya dan sangat peduli untuk mengolah dan menata kampung halamannya.

Keempat, cerita rakyat Asal Usul Desa Cilayung dalam isi ceritanya terkandung nilai pendidikan sosial yaitu kepedulian. Selain nilai pendidikan sosial dalam cerita rakyat ini pun terkandung nilai pendidikan agama yaitu menolong tanpa pamrih yang dilakukan oleh sosok Braja Sa'at ketika terjadi banjir besar saat rombongan masyarakat ingin melintasi sungai Cisanggarung.

Kelima cerita rakyat Munding Sirang dalam isi ceritanya terkandung nilai pendidikan sosial yaitu kepedulian dan semangat kebangsaan. Selain nilai pendidikan sosial dalam cerita rakyat ini pun terkandung nilai pendidikan agama yaitu rasa syukur yang dilihat dari sosok masyarakat yang bersyukur karena diberikan Munding bule untuk membantu menggarap sawah.

Nilai pendidikan dalam cerita rakyat di Kecamatan Ciwaru dilihat dari keterkaitan dengan nilai pendidikan, kelima cerita rakyat tersebut memiliki aspek-aspek yang kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan. Sesuai dengan tujuan pendidikan karakter sebagai pondasi kepribadian yang diharapkan dapat dimiliki siswa. Menurut Gusal pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral (kekuatan batin, karakter) dan pikiran (Maulana. dkk., 2018: 146).

Nilai yang terkandung dalam kelima cerita rakyat tersebut meliputi: kerja keras dan ikhlas yang dapat diambil sebagai nilai positif yang merupakan pendidikan budi pekerti. Nilai negatif terdapat dalam cerita adalah keserakahan. Nilai-nilai tersebut merupakan beberapa contoh yang ada pada diri tokohnya. Selain itu, nilai pendidikan yang diambil antara lain: (a) nilai pendidikan sosial, (b) nilai pendidikan agama, (c) nilai pendidikan moral, dan (d) nilai pendidikan adat. Keempat nilai tersebut terdapat pada kelima cerita tersebut, namun porsi nilai pendidikan tersebut di dalam cerita rakyat Kecamatan Ciwaru berbedabeda satu sama lain.

Keempat nilai di atas telah terkandung nilai pendidikan karakter, seperti yang ada dalam Kemendiknas yang mengemukakan 18 nilai pendidikan karakter yang perlu dikembangkan oleh sekolah (Maulana. dkk., 2018: 146). Nilai-nilai tersebut terintegrasi dalam keempat nilai pendidikan yang menjadi fokus analisis meliputi: kerja keras, cinta tanah air, semangat kebangsaan, peduli sosial, dan religi. Bertumpu pada nilai pendidikan kelima cerita rakyat. Nilai pendidikan sosial dan agama lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan nilai pendidikan adat yang sedikit bahkan hampir tidak dapat ditemukan. Nilai pendidikan sosial dapat ditemukan pada kelima cerita rakyat tersebut, lebih merata dibanding ketiga nilai pendidikan yang dianalisis.

Desain Bahan Ajar Apresiasi Sastra Berbasis Nilai Pendidikan Karakter

Desain bahan ajar sastra berbasis karakter terdiri dari 3 bagian, yaitu bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup. Desain bahan ajar bagian pendahuluan adalah sebagai berikut : (a) cover depan; (b) halaman selamat datang; (c) welcome Kecamatan Ciwaru; (d) daftar isi; (e) penjelasan mengenai bahan ajar; (f) program pembelajaran; dan (g) peta konsep. Bagian inti berisi cerita rakyat Kecamatan Ciwaru berjudul “Lutung Kasarung” yang berasal dari desa Sumberjaya. Untuk bagian ini diberi nama “Kunjungan Wisata Sastra” agar lebih membantu siswa berimajinasi bahwa mereka bukan hanya belajar tetapi belajar sambil berlibur, dengan begitu siswa akan lebih senang belajar sastra karena dibuat dengan lebih menyenangkan. Pada bagian ini terdapat beberapa bagian yaitu terdiri dari kunjungan wisata sastra, kado sastra, obyek wisata sastra dan uji kunjungan wisata sastra. Pada bagian penutup terdiri dari halaman penutup, daftar pustaka dan cover belakang.

Cerita rakyat Lutung Kasarung yang berasal dari desa Sumberjaya Kecamatan Ciwaru disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kurikulum (SK dan KD). Materi cerita rakyat yang ada dalam silabus pembelajaran Bahasa Indonesia di SD kelas V terdapat pada Standar Kompetensi 1. “Memahami cerita rakyat secara lisan” dan Kompetensi Dasar 1.2 “Mengidentifikasi unsur cerita tentang cerita rakyat yang didengarnya”. Kompetensi dasar di atas merupakan acuan ketentuan pemenuhan syarat dari cerita rakyat Lutung Kasarung sebagai bahan ajar. Kesesuaian kompetensi didasarkan pada materi ajar yang tepat. Seperti yang dikemukakan oleh Kurniawati bahan ajar harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang telah diatur dalam kurikulum. Selain itu, bahan ajar menjadi wadah untuk mengakomodasi kesukaran siswa (Maulana, dkk., 2018: 146).

Kriteria pemilihan bahan ajar berupa buku pelajaran setidaknya ada empat syarat terpenuhi untuk bila sebuah bahan ajar dikatakan baik, yaitu (1) cakupan materi atau isi sesuai dengan kurikulum, (2) penyajian materi memenuhi prinsip belajar, (3) bahasa dan keterbacaan baik. dan (4) format buku atau grafika menarik (Arsanti, 2018: 75).

Bahan ajar yang baik salah satu kriterianya adalah memiliki daya tarik. Daya tarik dalam cerita rakyat Lutung Kasarung sudah ada, hal ini didasarkan pada kemenarikan cerita tersebut yang mengisahkan kesabaran Lutung Kasarung dan Purbasari dalam melewati cobaan yang diberikan oleh

Allah SWT dan percaya akan kebesaran-Nya. Cerita rakyat Lutung Kasarung telah memiliki kelebihan dilihat dari aspek budaya yang berbasis lokal. Selain sebagai daya tarik tujuan pembelajaran, cerita rakyat ini memiliki keunggulan melalui deskripsi tentang daerah tertentu di Kecamatan Ciwaru sebagai nilai kearifan lokal yang perlu dipertahankan. Bertumpu pada regulasi di atas cerita rakyat Lutung Kasarung telah sesuai, hanya perlu terus dikembangkan pada penulisannya. Namun secara keseluruhan telah memenuhi kriteria seperti yang tertuang dalam KD 1.2 yang harus terdapat orientasi, konflik, dan resolusi.

Bahan ajar sastra berbasis karakter divalidasi terlebih dahulu oleh ahli materi, ahli desain dan ahli bahasa. Validasi ahli dilakukan agar bahan ajar sastra berbasis karakter tersebut layak untuk digunakan dalam pembelajaran apresiasi sastra di SD. Validasi ahli dilakukan agar bahan ajar yang akan dihasilkan tidak terlalu banyak mengalami kesalahan.

Hasil validasi dari keseluruhan, baik dari validasi ahli materi, ahli desain, dan ahli bahasa menunjukkan hasil baik atau sangat layak. Adapun nilai persentasenya sebagai berikut, menurut ahli materi bahan ajar sastra berbasis karakter memiliki persentase tingkat kelayakan 96,25% dengan kategori sngat layak, menurut ahli desain bahan ajar sastra berbasis karakter memiliki persentase tingkat kelayakan 95,83% dengan kategori sangat layak, dan menurut ahli bahasa bahan ajar sastra berbasis karakter memiliki persentase tingkat kelayakan 87,5% dengan kategori sangat layak.

Berdasarkan data hasil validasi diatas, maka nilai rata-rata tingkat kelayakan bahan ajar sastra berbasis karakter yaitu memiliki persentase tingkat kelayakan 93,19% dengan kategori sangat layak. Bahan ajar sastra berbasis karakter dinyatakan sangat layak jika memenuhi kriteria skor 80 dari seluruh unsur yang terdapat dalam kuesioner penilaian validasi ahli materi, ahli desain, dan ahli bahasa. Oleh karena itu, bahan ajar yang dibuat harus memenuhi kriteria sangat layak karena jika tidak memenuhi kriteria tersebut bahan ajar tersebut dilakukan revisi.

Maka secara umum bahan ajar sastra berbasis karakter telah memenuhi kelayakan dan tidak perlu direvisi atau perbaikan-perbaikan. Akan tetapi, masukan, saran, dan komentar yang disampaikan oleh validator dalam kuesioner ahli, berusaha diwujudkan dengan sebaikbaiknya agar bahan ajar sastra berbasis karakter yang dihasilkan semakin baik untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa dan guru. Dengan menggunakan bahan ajar yang berfungsi sebagai alternatif dalam pembelajaran apresiasi sastra di SD, diharapkan pembelajaran sastra lebih bermakna dan menarik bagi siswa.

Bertumpu pada regulasi diatas bahwa bahan ajar yang berkriteria baik harus bermanfaat bagi guru dan siswa. Fungsi bahan ajar dibagi menjadi dua yaitu bagi guru dan siswa. Fungsi bagi guru adalah mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik. Fungsi bagi siswa sebagai pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasai (Saleh & Sultan, 2015: 118).

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah ditemukan di depan dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut. Pertama, kelengkapan struktur telah ada dalam kelima cerita rakyat di Kecamatan Ciwaru. Kajian struktural menyangkut : tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, dan amanat. Unsur dalam cerita rakyat Kecamatan Ciwaru memiliki keterkaitan dengan keutuhan dan isi materi cerita yang mengandung nilainilai yang dapat diserap pembaca. Unsur yang memberikan keutuhan cerita rakyat di Kecamatan Ciwaru adalah tema, karena penggambaran cerita hidup seseorang. Kedua, nilai pendidikan yang dianalisis terdapat empat nilai meliputi: (1) Nilai

pendidikan sosial, (2) nilai pendidikan agama, (3) nilai pendidikan moral, dan (4) nilai pendidikan adat. Nilai pendidikan sosial yang dijelaskan di dalam cerita meliputi peduli sosial atau kepedulian, semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Nilai pendidikan agama yaitu, rasa syukur dan menolong tanpa pamrih. Pada kelima cerita rakyat Kecamatan Ciwaru nilai pendidikan agama lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan nilai pendidikan adat dan moral yang sedikit dapat ditemukan bahkan hampir tidak dapat ditemukan. Nilai pendidikan sosial dapat ditemukan pada kelima cerita rakyat tersebut, lebih merata dibanding ketiga nilai pendidikan yang dianalisis. Ketiga, cerita rakyat yang memiliki nilai-nilai pendidikan telah memiliki syarat sebagai bahan ajar yang didasarkan pada materi di dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia pada KD 1.2 “Mengidentifikasi unsur cerita tentang cerita rakyat yang didengarnya”, cerita rakyat Lutung Kasarung telah memiliki resolusi, koda, konflik dan penyelesaian. Aspek yang ditemukan dalam bahan ajar cerita rakyat Lutung Kasarung adalah adanya daya tarik, kesesuaian kompetensi, dan mudah diterima. Selain itu, aspek kelayakan dalam cerita rakyat Lutung Kasarung telah memenuhi syarat yang meliputi; (1) isi ; (2) kebahasaan; (3) penyajian; dan (4) keterbacaan. Nilai rata-rata tingkat kelayakan bahan ajar sastra berbasis karakter yaitu memiliki persentase tingkat kelayakan 93,19% dengan kategori sangat layak. Oleh karena itu, secara keseluruhan cerita rakyat Kecamatan Ciwaru telah memenuhi aspek-aspek yang dibutuhkan untuk dijadikan bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran apresiasi di SD.

REFERENSI

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Anafiah, Siti. 2018. *Penumbuhan Kreativitas Anak Melalui Apresiasi Sastra*. Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol 4 (3) : hal 413.
- Arsanti, Meilan. 2018. *Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahasiswa Prodi PBSI, FKIP, UNISSULA*. Jurnal Kredo, Vol 1 (2) : hal 75.
- Febriani, Meina. 2018. *Kesesuaian Materi Apresiasi Sastra pada Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kurikulum 2013*. PBSI, Vol 6 (2): hal 125.
- Fitriani. 2017. *Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo” Siswa Kelas VIII SMPN 2 SOPAI Kabupaten Toraja Utara*. Fakultas Bahasa dan Sastra. Universitas Negeri Makasar.
- Gusnetti, dkk. 2015. *Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat*. Jurnal Gramatika, Vol 1.i (2): hal 184.
- Isnaini, Muhammad. 2013. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah*. Jurnal Al-Ta’lim, Vol 1 (6) : hal 447.
- Kurniawan, Septian Adi & Asman. 2019. *Cerita Rakyat Sebagai Fragmentaris Sastra Anak dan Kesesuaiannya Dengan Perkembangan Anak*. SENASBASA, Vol 3 (2) : hal 916.
- Kusumawardani, Mei. 2013. *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Yogyakarta*. Program Studi Teknik Boga. Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
- Machmuda, Ayu Kurnia. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Membaca Cerita Anak Berbasis Cerita Rakyat Jawa Timur Untuk Siswa Kelas V MI Nurul Huda Muhyorejo Malang*. Program Studi Pendidikan

Guru Madrasah Ibtidaiyah. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

- Maksum, Ali. 2012. *Metodologi Penelitian*. Surabaya: Unesa University Press.
- Martha, Nia Ulfa & Novita Pri Andini. 2019. *Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Cerita Rakyat Kabupaten Banjarnegara*. Jurnal Inovasi Pembelajaran, Vol 5 (2): hal 187.
- Maulana, Nurmansyah Triagus dkk. 2018. *Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Cerita Rakyat Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP*. Jurnal Gramatika, Vol 4.i (1): hal 140-141.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Musliani, Ita. 2018. *Studi Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Dini*. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Nisyak, Shofiyatun. 2015. *Analisis Kelayakan Isi dan Bahasa Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kelas Tujuh (VII) Penerbit Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Piliang, Wilda Srihastuty Handayani dkk. 2014. *Kontribusi Kemampuan Apresiasi Sastra dan Berpikir Kreatif terhadap Keterampilan Bermain Drama pada Siswa Kelas XII IPS SMA Negeri 2 Rengat Kabupaten Indragiri Hulu*. Jurnal Bahasa Sastra dan Pembelajaran, Vol 2 (2): hal 79.
- Pramesthi, Anggun Radyan. 2011. *Pemanfaatan Teenlit sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra Untuk Siswa SMA*. Program Studi Bahasa dan Seni. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Prastowo, Andi. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Rohmah, Lailatul. 2019. *Tahapan Alur Kumpulan Cerpen Kaki Langit Dalam Majalah Horison Edisi 2015 Dan Rancangan Pembelajarannya di SMP*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung.
- Saleh, Muhammad & Sultan. 2015. *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 yang Mengintegrasikan Nilai Karakter Bangsa di SM*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol 22 (2): hal 118.
- Setiawan, Agung & Iin Wariin B. 2017. *Desain Bahan Ajar Yang Berorientasi Pada Model Pembelajaran Student Team Achievement Untuk Capaian Pembelajaran Pada Ranah Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMP NEGERI I PLERED Kabupaten Cirebon*. Jurnal Edunomic, Vol 5 (01) : hal 21.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Afabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sundari, Fitri dkk. 2017. *Penerapan Program FOS (Folktales Speaking) sebagai Pembentuk Karakter Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, Vol 9 (1) : hal 103.
- Sutarna, Nana. 2016. *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. Kuningan: UPMK PRESS.

Zuriah, Nurul dkk. 2016. *IbM Guru dalam Pengembangan Bahan Ajar Kreatif Inovatif Berbasis Potensi Lokal*. Jurnal Dedikasi, Vol 13 : hal 40.